

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara mayoritas muslim memiliki tingkat keyakinan cukup tinggi terhadap Tuhan yang maha esa dan para leluhur. Sebagaimana, kepercayaan tersebut berdasarkan pada pancasila pertama, yaitu percaya kepada Tuhan yang maha esa. Artinya, negara ini berdasarkan pada ketuhanan sesuai dengan falsafah negara. Indonesia sebagai mayoritas penduduk muslim melalui dimensi kepercayaan yang cukup vital, menyebar keberbagai wilayah-wilayah Indonesia terutama ke wilayah Madura khususnya di kabupaten Sumenep madura.

Menurut Rachmad (2017:121) masyarakat Madura dikenal mempunyai ikon budaya Islam yang kuat sehingga Madura dikenal sebagai pulau yang kental dengan peninggalan-peninggalan sejarah Islami berupa bangunan kuno seperti masjid, museum dan makam. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Sumenep memiliki tingkat religiulitas yang sangatlah kuat kepada Tuhannya dengan atribut kebudayaan.

Mayoritas masyarakat Sumenep sudah terbiasa berkunjung ke makam setiap hari kamis sore atau malam jum'at yang dikenal dengan istilah nyekar atau ziarah kubur di makam para leluhur yang telah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. Menurut Laili (2017:126) ziarah kubur dilakukan dengan maksud memohon karunia dari arwah yang dimakamkan agar diberikan keselamatan bagi keluarga yang masih hidup atas segala mara bahaya dan musibah serta untuk memuja kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan.

Menurut Gunawan (2017:317) ziarah makam merupakan daya tarik yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut merupakan simbol yang berupa objek, kejadian atau catatan tertulis yang dimaknai oleh manusia. Dalam ziarah makam, ritual merupakan

hal yang dijalani sebagai aktivitas pada kegiatan ziarah. Ritual atau symbol merupakan tempat untuk melebur seluruh konflik keseharian pada nilai-nilai spiritual. Ritual dalam ziarah tidak selalu berupa mantra atau sesajen, tetapi bisa pula dalam bentuk pembacaan doa, tahlil dan shalawat yang ditujukan untuk mendoakan orang yang dikuburkan.

Tradisi ziarah kubur tidak hanya dilakukan di makam keluarga saja, tetapi juga dilakukan di makam para wali yang disebut *Bhuju'*. Menurut Rachmad (2017:124) istilah *Bhuju'* dalam bahasa Madura adalah makam keramat atau makam leluhur di suatu tempat di Pulau Madura. *Bhuju'* dikunjungi sebagian besar masyarakat untuk membacakan ayat-ayat suci Al-qur'an bagi para leluhur yang berada di makam tersebut serta dipercaya agar desanya terhindar dari bahaya dan penyakit yang akan menyerang desa tersebut.

Salah satu peninggalan bersejarah berupa *Bhuju'* yang terdapat di Sumenep yaitu berada di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan yang dikenal sebutan makam atau *Asta Bhuju' Panaongan*. Sampai saat ini banyak orang berziarah dari Madura maupun luar Madura yang mengunjungi tempat tersebut.

*Asta Bhuju'* tersebut ditemukan oleh salah satu warga asli Desa Panaongan Bapak Imam Syafi'i salah satu warga Desa Panaongan yang tidak jauh berada di lokasi tersebut. (Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat observasi). Penemuan *Asta Bhuju' Panaongan* ditemukan melalui "mimpi" didatangi seorang nenek tua berbaju putih berdiri di atas pasir tempat *Asta Bhuju'* ditemukan, dia berkata bahwa di dalam bukit pasir terdapat kuburan, mimpi tersebut berulang-ulang kali hingga berbuah kepercayaan kepada Bapak Imam Syafi'i, kemudian menceritakan peristiwa itu kepada keluarganya sehingga mereka menggalinya. (Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat observasi).

Penggalian *Bhuju'* dilakukan selama enam malam hingga menemukan bebatuan berbentuk pagar, dan aroma minyak Hajar Aswad. Peristiwa ini membuat

warga desa Panaongan merasa terpikat untuk gotong royong terus menggali hingga ditemukan empat puluh tujuh *Asta Bhuju'* yang ditemukan.

Bhaju yang pertama ditemukan yaitu Bhaju' yang bertulisan Arab dan berjenis perempuan bernama Nyai Ummu Nati. Kemudian Bhaju' yang kedua ditemukan Syekh Al Arif Abu Said. Satu-persatu Bhaju ditemukan dengan penggalian sedalam tujuh meter dengan kompleks makam seluas enam meter yang pada akhirnya menjadi tempat ziarah bagi masyarakat Sumenep khususnya ketika bulan ramadhan atau bulan sya'ban *Asta Bhuju' Panaongan* penuh dengan orang yang mengaji (Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat observasi).

Adanya penemuan *Asta Bhuju' Panaongan*, dapat menjadi sebab-musabab hilangnya carok di desa Panaongan, yang mana tempat ini terkenal dengan peristiwa tersebut. Salah satu, perubahan massif yang dilakukan oleh para warga desa adanya kegiatan membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an bagi para leluhur. Hal ini sesuai dengan teori Gunawan (2017:317) tujuan dalam melakukan ziarah kubur adalah mendoakan orang yang dikuburkan, meminta barakah, karamah dan sebagainya. Maka dari itu masyarakat semakin percaya bahwa melakukan ziarah kubur di *Bhaju'* dapat mengijabah doa-doa yang menimbulkan karamah dari para roh leluhur.

Banyak sekali *Asta Bhaju'* yang ditemukan di daerah Sumenep, namun masyarakat modern saat ini banyak yang kurang peduli terhadap penemuan *Asta Bhuju' Panaongan* ini, hal ini disebabkan karena rendahnya nilai sejarah yang dimiliki masyarakat saat ini. Menurut Yefterson (2017:180) nilai sejarah memiliki rangka yang penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berkepribadian sesuai identitas Indonesia.

Pengajaran sejarah seharusnya bukan hanya sebatas penyampaian fakta-fakta kering, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalam sekaligus

menanamkan nilai-nilai tersebut. Maka dari itu dilakukan penelitian ini untuk memperkenalkan bagaimana asal-muasal ditemukannya *Asta Bhuju' Panaongan* dan dapat memberikan pendidikan religiusitas berupa nilai sejarah yang dapat dipetik dengan adanya *Asta Bhuju' Panaongan Pasongsongan Sumenep*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah penemuan *Asta Bhuju' Panaongan* Sumenep?
2. Bagaimanakah bentuk nilai-nilai religiusitas dalam *Asta Bhuju' Panaongan* Sumenep?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah penemuan *Asta Bhuju' Panaongan* Sumenep?
2. Untuk mengetahui bentuk nilai-nilai religiusitas dalam *Asta Bhuju' Panaongan* Pasongsongan Sumenep?

## D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk mengetahui sejarah penemuan *Asta Bhuju' Panaongan* Sumenep
  - b. Untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan nilai-nilai religiusitas dalam sejarah *Asta Bhuju' Panaongan* Pasongsongan Sumenep.
  - c. Dapat memberikan informasi tentang sejarah *Asta Bhuju' Panaongan* Pasongsongan Sumenep.
2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi peneliti dan peneliti selanjutnya.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memahami nilai-nilai sejarah *Asta Bhuju' Panaongan Pasongsongan* Sumenep.

#### **E. Definisi Operasional**

Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai sejarah terdiri dari dua kata yaitu nilai dan sejarah, nilai merupakan sesuatu hal yang berharga, penting, dan berguna sebagai kualitas suatu objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat yang menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang ada pada diri hati nurani manusia itu sendiri. Nisya (2017:56). Sedangkan sejarah: merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau yang benar-benar terjadi berdasarkan fakta yang ditemukan dan diakui kebenarannya. Abdullah (2019:115). Jadi, Nilai Sejarah merupakan kriteria atau sikap yang dijadikan sebagai acuan inspirasi dan pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam melatih untuk berpikir kritis dan berpikir historis sehingga mampu memahami nilai yang ada dalam setiap peristiwa sejarah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan berkepribadian sesuai identitas bangsa Indonesia. Yefterson (2017:180).
2. Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa, nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Agus Zainuddin (2020 : 23)



3. Menurut bahasa Jawa kata Asta memiliki arti tangan baik. Dalam hal ini pemberian nama makam ini, kata Asta dikiasakan untuk arti memberikan penghargaan tertinggi atau mengangkat derajat seseorang pemimpin atau raja yang telah meninggal. Jasa-jasa semasa hidupnya telah memberi perubahan bagi kehidupan masyarakat. Di sisi lain untuk menjelaskan strata seseorang atau kemuliaan seorang raja yang disemayamkan ditempat tersebut. Yanuarta Sari (2018 : 07)
4. *Bhaju* merupakan makam keramat atau makam leluhur di suatu tempat di Pulau Madura yang dikunjungi sebagian besar masyarakat untuk membacakan ayat-ayat suci Al-qur'an bagi para leluhur yang berada di makam tersebut Rachmad (2017:124).
5. Panaongan adalah salah satu desa di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep yang masyarakatnya percaya dengan adanya *Asta Bhaju' Panaongan*.
6. Sumenep adalah kota di ujung timur pulau Madura dimana terdapat desa Panaongan sebagai lokasi *Asta Bhaju' Panaongan*.

